

PENGEMBANGAN DESA SURAU SEBAGAI DESA WISATA BERKELANJUTAN

Sri Handayani Hanum¹⁾, Nurhayati Darubekti²⁾, Hajar G. Pramudyasmono³⁾, Panji Suminar⁴⁾, Sumarto Widiono⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu
email: ndarubekti@unib.ac.id

Received: 14/10/2022| **Revised:** 11/11/2022| **Accepted:** 02/12/2022|

Abstract

Indonesia has 74,093 villages and as many as 1,073 villages have the potential to be developed into tourist villages. Surau Village, Bengkulu Province, is one of the villages that has the potential to be developed into a tourist village. The results of mapping the natural potential that can be developed into leading tourist destinations have been carried out and it is agreed that there are six locations that can be developed into tourist destinations, namely Blue Lake, Silver Bridge, White Napal Hill, Geothermal Springs, Waterfalls, Lubuk Vi. Pioneering efforts towards a tourist village have been carried out by the local village government since 2020, but its development has encountered various challenges. Results of PKM activities: implementation of social preparations and agreements on the development of Surau Village as a tourist village, the implementation of grants for physical facilities/facilities that support the attraction of tourism objects, the implementation of mutual cooperation in the construction of physical facilities/facilities in the Rindu Hati River border area and Lubuk Vi, and an increase in the performance and capability of the management and organization of Pokdarwis Widesu. Further assistance is needed from academics as one of the tourisms pentahelix, the media that play a role in forming positive public opinion and information dissemination, and the community that plays a role in realizing Sapta Pesona.

Keywords: Tourist Village, Tourist Destinations, Sustainable, Pokdarwis, Sapta Pesona

Abstrak

Indonesia memiliki 74.093 desa dan sebanyak 1.073 desa mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Pengembangan desa wisata akan mendorong ekonomi produktif yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Desa Surau, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Hasil pemetaan potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan telah dilakukan dan disepakati terdapat enam lokasi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata, yaitu Danau Biru, Jembatan Silver, Bukit Napal Putih, Sumber air panas bumi, Air terjun, Lubuk Vi. Upaya perintisan menuju desa wisata sudah dilakukan pemerintah desa setempat sejak 2020, namun pengembangannya mengalami berbagai tantangan. SDM merupakan tantangan yang cukup berat bagi pengembangan Desa Surau sebagai desa wisata. Hasil kegiatan PKM: terlaksananya persiapan sosial dan kesepakatan pengembangan Desa Surau sebagai desa wisata, terlaksananya hibah sarana fisik/fasilitas yang mendukung daya tarik obyek wisata, terlaksananya gotong royong pembangunan sarana fisik/fasilitas di kawasan sempadan Sungai Rindu hati dan Lubuk Vi, dan terjadinya peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen dan organisasi Pokdarwis Widesu. Diperlukan pendampingan lanjutan dari akademisi sebagai salah satu pentahelix pariwisata, industri/swasta, yang dapat dilibatkan dalam kerja sama penjualan, media yang berperan dalam membentuk opini publik yang positif dan penyebaran informasi, dan komunitas yang berperan untuk mewujudkan Sapta Pesona.

Kata Kunci: Desa Wisata, Destinasi Wisata, Berkelanjutan, Pokdarwis, Sapta Pesona

PENDAHULUAN

Saat ini ada dorongan kuat untuk terciptanya desa wisata. Terlebih lagi, ada penghargaan unik yang dikenal sebagai Anugera Desa Wisata Indonesia (ADWI). Penerapan CHSE (Cleanliness, Health, Security, dan Environmental Sustainability), serta desa digital, souvenir seperti makanan, kerajinan, dan pakaian, tempat wisata (alam, buatan, dan budaya), konten kreatif, homestay, dan kamar kecil, adalah beberapa dari kategori yang termasuk dalam kategori ADWI.

Indonesia memiliki 75.000 desa, 1.200 di antaranya memiliki peluang dikembangkan menjadi desa wisata. Mengembangkan desa wisata tidaklah mudah, banyak hal harus diperhitungkan. Sebagai desa agraris, karakteristik alam Desa Surau, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu dianugerahi banyak sumber daya alam. Berdasarkan hasil diskusi terfokus disimpulkan bahwa lokasi potensial yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata: 1. Danau biru; 2. Jembatan Silver; 3. Bukit napal putih; 4. Air Panas; 5. Air Terjun; dan 6. Lubuk V.

Jalan untuk mengembangkan Desa Surau sebagai desa wisata saat ini dan di masa yang akan datang, masih harus menghadapi banyak kendala. Akibatnya, para pendukung pengembangan desa wisata harus melakukan persiapan sebaik mungkin untuk mengatasi tantangan yang ada. Berikut kesulitan-kesulitan tersebut: Potensi desa mereka tidak dihargai oleh penduduk desa. Masyarakat desa tidak mengetahui permasalahan-permasalahan—fisik, non fisik, sosial, internal, dan eksternal—yang dapat menghambat pengembangan potensi wisata desa. Belum ada komitmen yang kuat dari seluruh konstituen lokal untuk menyamakan ide dan persepsi serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menjadi desa wisata; Argumen terbaik yang mendukung realisasi dan kelangsungan desa wisata adalah dedikasi ini. Hambatan

yang berasal dari internal desa, seperti infrastruktur desa. Selain itu, pengetahuan para pengurus atau penggerak desa wisata sangat kurang, hanya ingin melakukan duplikasi desa wisata yang lebih dulu ada.

Tujuan pemerintah menciptakan desa wisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui tumbuhnya usaha-usaha terkait pariwisata dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal. Pertumbuhan industri pariwisata sangat penting karena dapat meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pemerintah daerah untuk membangun dan memelihara infrastruktur, meningkatkan kualitas hidup penduduk.

METODE KEGIATAN

Konsep pariwisata berbasis masyarakat yang bersumber dari, oleh, dan untuk masyarakat merupakan fondasi pariwisata Indonesia. Selain itu, gagasan pariwisata berbasis masyarakat mengikutsertakan masyarakat daerah dalam penyelenggaraan dan pertumbuhan pariwisata (Prasta & Pradipta, 2021).

Secara ringkas pengembangan Desa Surau sebagai desa wisata berkelanjutan meliputi: Pembangunan daya tarik destinasi wisata; Peningkatan penyediaan fasilitas umum dasar; Peningkatan kemudahan dan ketersediaan informasi; Peningkatan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan Desa Wisata.

Pengabdian ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat Desa Surau secara langsung. Khalayak sasaran berikutnya adalah pengelola BUMDes, BPD, tokoh masyarakat, pendamping desa, karang taruna, dan kelompok masyarakat pengembang dan pengelola pariwisata yaitu Pokdarwis Widesu.

Peran BUMDes dalam pengembangan usaha pariwisata dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana juga memfasilitasi pelatihan dan pendampingan pengelolaan kepariwisataan kepada kelompok pemuda dan Pokdarwis

dengan menggandeng berbagai pihak, seperti Pengelola Wisata, dan Dosen Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu. BUMDes juga berperan sebagai even organizer dengan menggandeng Pokdarwis dan pemuda desa dalam setiap even yang diselenggarakan. UMKM Desa juga selalu diminta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pokdarwis.

Pemerintah Desa bersama segenap lembaga lintas sektoral yang ada, bersama-sama warga setempat kemudian berupaya melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan dan pengembangan kawasan wisata alam. Pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat diharapkan memantik swadaya masyarakat yang besar, sesuai dengan kemampuan rata-rata ekonomi warga setempat. Penyediaan lahan berupa tanah milik warga merupakan modal utama dari keswadayaan masyarakat. Selain itu pengembangan wisata juga didukung dengan kuatnya modal sosial dan kolektivitas anggota kelompok masyarakat setempat yang tergabung dalam Pokdarwis Widesu yang selalu bahu-membahu, bergotong royong, dan bekerja sama dalam setiap pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PKM ini adalah: terlaksananya persiapan sosial dan kesepakatan pengembangan Desa Surau sebagai desa wisata, terlaksananya hibah sarana fisik/fasilitas yang mendukung daya tarik obyek wisata, terlaksananya gotong royong pembangunan sarana fisik/fasilitas di kawasan sempadan Sungai Rindu hati dan Lubuk Vi, dan terjadinya peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen dan organisasi Pokdarwis Widesu.

Menurut Mahadewi & Sudana (2017), strategi ini dikenal sebagai Strategi Strength Opportunities (SO), yaitu strategi yang bertujuan untuk memanfaatkan keunggulan seseorang

untuk menangkap peluang, dan Strategi Weakness Threats (WT), yaitu strategi yang ditujukan untuk mengurangi kerentanan dengan mencoba memanfaatkan peluang yang tersedia.

Masyarakat setempat harus diikutsertakan dalam semua tahapan pembentukan desa wisata, mulai dari perancangan, pelaksanaan, dan pengawasan (Susfenti, 2016).

Dikarenakan keadaan wilayah desa yang memiliki potensi sumber daya alam seperti desa lain yang sudah lebih dahulu terkenal, maka pembentukan desa wisata berbasis masyarakat menjadi topik diskusi yang menarik pada FGD (Focus Group Discussion) yang diadakan bersama warga Desa Surau.

Community Based Tourism (CBT) atau Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat adalah model pengembangan wisata yang menggabungkan keberlanjutan bidang sosial, budaya, dan lingkungan (Syafi'i & Suwandono, 2015). CBT mengakui masyarakat sebagai aktor utama melalui penyertaan partisipasi masyarakat dalam berbagai inisiatif kepariwisataan, memastikan bahwa masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat penuh dari inisiatif tersebut.

Tim PPM Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, mendorong masyarakat memikirkan komitmen terlebih dahulu sebelum merintis dan mengembangkan desa wisata. Pengembangan Desa Surau sebagai desa wisata disepakati tidak dimulai dari preferensi pribadi atau kelompok tertentu. Pengembangan desa wisata harus berangkat dari keinginan masyarakat, agar desa maju berkembang dan mandiri.

Membangun dan meningkatkan infrastruktur pariwisata yang sudah ada melalui inovasi dengan memadukan komponen budaya dengan infrastruktur pariwisata yang sudah ada maupun yang belum berkembang merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Ghani,

2017). Hibah sarana fisik/fasilitas yang mendukung daya tarik obyek wisata merupakan komitmen Tim PPM Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, sedangkan masyarakat bergotong royong dalam pembangunan sarana fisik/fasilitas tersebut, disepakati untuk Tahun 2022 ini, di kawasan sempadan Sungai Rindu hati dan Lubuk Vi.

Selanjutnya dilakukan pelatihan peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen dan organisasi Pokdarwis Widesu yang pelaksanaannya dilakukan pada Bulan Oktober 2022. Hasil PKM ini juga menunjukkan tumbuhnya kesadaran bahwa UU ITE menawarkan kerangka hukum yang komprehensif untuk aktivitas daring, serta tumbuhnya pemahaman bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang dapat memfasilitasi komunikasi, pertukaran, dan pengumpulan informasi secara daring untuk masyarakat umum tanpa dibatasi oleh ruang atau waktu (Darubekti et al., 2022).

Berdasarkan definisi pariwisata keadilan yang ada (Yang, 2022), dapat dipertimbangkan bahwa pengembangan desa wisata membuka partisipasi pariwisata yang lebih inklusif di luar industri pariwisata arus utama.

SIMPULAN

Salah satu agenda pembangunan nasional yang diyakini sangat efisien dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa adalah model pembangunan desa wisata. Pengembangan Desa Surau sebagai desa wisata memberi manfaat sosial seperti peningkatan keterampilan masyarakat, manfaat lingkungan seperti peningkatan infrastruktur. Pemerintah desa ke depan harus lebih menggalakkan pengembangan Desa Surau sebagai desa wisata, dan mengajak seluruh pemangku kepentingan untuk bersama-sama menyukseskan program ini, demi tercapainya tujuan bersama, yakni meningkatnya kualitas lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan

kelestarian budaya masyarakat di desa wisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan ini dilaksanakan atas bantuan dana Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Bengkulu, Tahun Anggaran 2022, oleh karena itu ucapan terima kasih disampaikan karena telah membantu dalam pelaksanaan PPM hingga penulisan manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Darubekti, N., Hanum, S. H., Suryaningsih, P. E., & Waryenti, D. (2022). Peningkatan Literasi Digital Kelompok Sadar Wisata untuk Pengembangan Desa Wisata secara Berkelanjutan. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 155–166.
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat Yosef. *Jurnal Pariwisata*, IV(1), 22–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31294/par.v4i1>
- Mahadewi, N. P. E., & Sudana, I. P. (2017). Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kenderan Gianyar Bali. *Analisis Pariwisata*, 17(1), 41–45.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36468/22040>
- Mawarpury, M. (2018). Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 211.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2818>
- Prasta, M., & Pradipta, Y. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat sebagai Pelestari Tradisi di Desa

- Samiran. Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>
- Susfenti, M. E. (2016). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-Cbt) Di Desa Sukajadi Kecamatan Carita. Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2(1), 75–86. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36468/22040>
- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. RUANG, 1(2), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/ruang.1.2.61-70>
- Yang, Y. (2022). The poor on the road: qiongyou as a collective resistance and justice tourism. Journal of Sustainable Tourism, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2095390>